

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu karsinogen yang dapat menyebabkan kulit menjadi kemerahan, rasa terbakar, hilangnya elastisitas kulit, bahkan dapat memicu kanker kulit adalah radiasi sinar ultraviolet. Jika seseorang terpapar radiasi UV tanpa perlindungan dalam jangka waktu lama, maka akan mengalami berbagai efek samping. Jumlah paparan UV juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain, seperti ketinggian, waktu, dan musim. Radikal bebas, yang juga dikenal sebagai spesies oksigen reaktif atau ROS, diduga bertanggung jawab sebagian atas 50% kerusakan akibat UV (Wadoe, M., Syifaudin, D. S., Alfianna, W., Dkk, 2019).

Menggunakan tabir surya sebagai perlindungan diri dari bahaya paparan sinar UV tabir surya merupakan senyawa yang digunakan untuk melindungi kulit dapat mengurangi risiko paparan sinar UV pada kulit dan memungkinkan seseorang untuk beraktivitas di luar ruangan. Selain menggunakan tabir surya, orang yang bekerja di luar ruangan dalam suhu yang sangat panas dapat melindungi kulit mereka dari sengatan matahari, kerutan, dan kulit kusam dengan mengoleskan krim, gel, dan salep (Marbun Kristina, Targian BR, Sudarti, 2023).

Merkuri dan hidrokuinon merupakan bahan aktif yang umum ditambahkan pada produk kosmetik pemutih wajah (BPOM, 2018). Salah satu campuran yang digunakan dalam krim pemutih yang dibuat oleh orang yang tidak bertanggung jawab adalah hidrokuinon, yang dapat membahayakan bagi mereka yang menggunakannya (Sari Nirmala Ayu, Sahputra Ridwan, Falah Dhiyaul, 2022).

Seperti diketahui, melasma, kondisi kulit yang umum, dapat menyebabkan gangguan kosmetik. Oleh karena itu, kualitas hidup pasien dengan kondisi ini seringkali mengalami penurunan yang signifikan (Nirwana, 2024).

Diperkirakan sekitar 5–6 juta wanita di AS mengalami gangguan ini. Melasma biasanya lebih banyak pada wanita dan penduduk yang tinggal di tropis. (Batubara Syaiful, Amelia Cevy, Yuneldi Dwi , 2021).

Melasma biasanya menyerang orang dewasa berusia antara 30 dan 55 tahun, dengan wanita lebih sering mengalaminya. Di Indonesia, kesenjangan gender dalam kasus melasma adalah 24:1. Karena hormon progesteron dan estrogen yang dimiliki wanita dan peningkatan hormon ini selama kehamilan, yang dapat mengakibatkan peningkatan pigmentasi kulit, melasma lebih sering menyerang

wanita daripada pria (Muslimah, Mufidati Resti, Indrastiti Retno, Dkk, 2023).

Perubahan cara pandang seseorang terhadap atribut fisiknya seperti struktur, fungsi, dan penampilan dikenal sebagai gangguan citra tubuh. Representasi mental seseorang terhadap ukuran dan bentuk tubuhnya, penilaiannya terhadap perasaannya terhadap tubuhnya, dan persepsinya terhadap bagaimana orang lain akan melihatnya merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap citra tubuhnya. Lebih lanjut, menurut (Sutini Titin, Emaliyawati Etika, Siti Sukaesih Nunung, Dkk, 2022), gangguan citra tubuh juga digambarkan sebagai persepsi negatif terhadap tubuh yang disebabkan oleh perubahan ukuran, bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna, dan objek yang sering dikaitkan dengan tubuh.

Harga diri atau *self-esteem* merupakan cara seseorang memberikan evaluasi terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun sebaliknya menghargai secara negatif. Penampilan fisik merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat harga diri. Melasma menyebabkan warna kulit menjadi tidak merata. Keinginan untuk tampil cantik dan melakukan perawatan merupakan cara untuk meningkatkan harga diri pada penderita melasma (Dwi Marsela Ramadona & Supriatna Mamat, 2019).

Berdasarkan observasi penulis selama 12 hari di Arche 21 *Aesthetic clinic* dalam 3 bulan terdapat 40 pasien yang mengalami flek (melasma) serta wawancara dengan pasien yaitu banyak pasien flek (melasma) merasa malu akan kondisi wajah yang dialaminya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada, maka penulis tertarik memberikan intervensi dengan masalah gangguan citra tubuh pada pasien flek melasma.

B. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penulisan ini adalah untuk memperoleh gambaran nyata tentang penerapan Promosi Citra Tubuh dengan masalah keperawatan gangguan citra tubuh pada Pasien Ny R yang mengalami Melasma Di Arche 21 *Aesthetic clinic*

2. Tujuan Khusus

Melaksanakan gambaran nyata dalam:

- a. Mengidentifikasi pengakajian fokus pada klien dengan diagnosa medis Melasma

- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada klien dengan diagnosa medis Melasma
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada klien dengan diagnosa medis Melasma
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan pada klien dengan diagnosa medis Melasma.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan pada klien dengan diagnosa medis Melasma.

C. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Bidang Akademik

Dapat menggunakan tulisan ini sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan Anda, khususnya mengenai penerapan Promosi Citra Tubuh yang mengalami flek (melasma) dengan masalah gangguan citra tubuh

2. Bagi Pelayanan Masyarakat

Diharapkan tulisan ini akan menawarkan saran layanan masyarakat untuk kebijakan dan tindakan yang akan meningkatkan layanan untuk pembunuhan, khususnya yang berkaitan dengan perawatan keperawatan untuk pasien yang didiagnosis dengan flek (Melasma).

3. Bagi Pasien

Diharapkan tulisan ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman klien tentang cara menerapkan promosi citra tubuh bagi individu yang memiliki bintik (Melasma) yang terkait dengan masalah gangguan citra tubuh.

4. Bagi Penulis

- a. Memungkinkan penulis untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari sekolah ke dalam praktik, khususnya yang berkaitan dengan penerapan promosi citra tubuh bagi individu yang memiliki flek (Melasma) dengan masalah gangguan citra tubuh.

Memperoleh pengalaman yang diperlukan untuk memberikan perawatan keperawatan dalam situasi selanjutnya sangatlah bermanfaat